

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita lihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat (Daradjat, 2014).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.” Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu senantiasa mempunyai aksentuasi pada upaya sadar dalam menyiapkan peningkatan kehidupan peserta didik.

Tujuan pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia yang berakal cerdas, memiliki rohani yang berkualitas, serta jasmani yang sehat dengan meletakkan seluruh aspek tersebut yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Atas dasar itu, tidak berbeda pentingnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu ilmu pengetahuan umum. Pentingnya kedua jenis ilmu yaitu tentang dunia dan tentang akhirat.

Sumber daya manusia (SDM) yang paling menentukan maju mundurnya suatu pendidikan Islam adalah tenaga guru. Oleh sebab itu guru PAI perlu dikaji secara mendalam. Guru pendidikan Islam memiliki ciri sebagai al-alim- mu'allimin yang berarti orang yang mengetahui.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS Al-Mujadalah ayat 11).

Dengan demikian penting dan beratnya tugas seorang guru, terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam karena di samping mengajar pengetahuan agama kepada anak didik juga harus memberi motivasi kepada anak didiknya, karena dalam proses pembelajaran motivasi juga merupakan faktor penunjang untuk menentukan usaha belajar peserta didik kearah pengalaman belajar. Motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Didalam kenyataan, motivasi belajar ini tidak selalu timbul dalam diri siswa. Sebagian siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tetapi sebagian lain motivasinya rendah atau bahkan tidak ada sama sekali (Melda, 2010).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik bagi guru untuk mencapai tujuan institusional, proses pembelajaran juga seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Dalam proses pembelajaran berlangsung sering kali siswa tidak termotivasi saat belajar, khususnya pada mata pelajaran fiqh sehingga tidak bisa menerima materi yang sudah disampaikan dan dipelajari dengan baik, oleh karena itu sering kali terjadi bahwa siswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang

rumit atau ulangan yang pada akhirnya juga akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar karena akan menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, Membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja, siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sehingga dapat berhasil. Sebagai komponen yang secara langsung berhubungan dengan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, maka guru harus mengetahui beberapa hal yang bisa dilakukannya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya, menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya melalui kerja kelompok, melakukan evaluasi dan menginformasikan hasilnya, sehingga siswa mendapat informasi yang tepat tentang keberhasilan dan kegagalan dirinya, melakukan improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang anak terhadap belajar.

Dalam pendidikan motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi juga dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada guru (Sardiman, 2010). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dalam belajar, merasa senang dan mempunyai semangat untuk belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil secara optimal.

Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam peserta didik. Dan motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik (Notoatmodjo, 2007).

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi ekstrinsik dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar memiliki dua fungsi penting, pertama untuk mendorong siswa beraktivitas, kedua sebagai pengarah bagi siswa yang ditunjukkan dengan adanya tingkah laku mencapai usaha dan pencapaian pasar pretasi. Sehingga, peningkatan motivasi belajar melalui metode pembelajaran menjadi hal mendasar dan sangat penting untuk membangun kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan aktif, utamanya mampu mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran fiqh. Namun, fakta dilapangan masih banyak guru yang belum bisa mengoptimalkan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut, selaras dengan fakta yang ditemukan oleh penulis dari proses observasi pada siswa kelas X di MA Ar-Rosyidiyah yakni pada pembelajaran fiqh. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada materi ini yakni metode pembelajaran yang lebih dominan terpusat pada guru berupa metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab saja (tidak bervariasi) yang mengakibatkan siswa cenderung pasif, hanya menyimak dan kurang termotivasi untuk mempelajari lebih jauh tentang materi yang diajarkan.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bisa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga tidak mudah bosan, dengan menarik perhatian siswa serta membuat siswa menjadi lebih terdorong untuk belajar. Salah satunya dengan belajar menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball*

Throwing menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar dikelas. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* menuntut peserta didik untuk kerjasama kelompok dengan cara saling melempar bola salju (bola kertas yang bertuliskan soal). Metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan, memperdalam pemahaman tentang suatu materi pembelajaran melalui suatu bentuk permainan melalui metode tugas, diskusi dan kerjasama dengan saling melempar bola dari kertas yang berisi soal kepada teman lain di kelompok dan saling berkewajiban menjawabnya. Siswa dapat lebih nyaman dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat tanpa rasa malu. Suasana kelas pun menjadi cair sehingga aktifitas belajar mengajar menjadi sangat menyenangkan dan bermakna, jauh dari rasa takut, tegang ataupun bosan, karena siswa di sini akan diajak belajar sambil bermain, hal ini akan memunculkan motivasi siswa untuk ikut belajar, siswa pun diajak bermain sambil belajar sehingga membuat siswa tertarik untuk ikut berpartisipasi dan fokus dalam menerima penjelasan guru.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masalah yang ditemukan di lapangan, penulis temukan beberapa fenomena-fenomena yang didapat:

1. Masih banyak siswa yang kurang focus pada saat guru menerangkan.
2. Suasana pembelajaran yang kurang terkondisikan pada saat guru memberikan tugas kepada siswa.
3. Kurangnya perhatian siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa banyak yang berbicara dengan teman-temannya, sedangkan guru memberikan materi di depan kelas.
4. Rendahnya motivasi belajar yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kurang berkonsentrasi, hal ini ditandai misalnya pada saat proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqh sedang berlangsung, siswa sering keluar kelas tanpa keterangan yang jelas, siswa juga sering mengantuk pada saat jam pelajaran, serta suasana pembelajaran yang berlangsung kurang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh. Yang menjadi fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan pada siswa, yaitu menerapkan metode *Snowball Throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah?
3. Bagaimana pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran Fiqh di MA Ar-Rosyidiah?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan ide dan sumber informasi untuk perbaikan metode pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar.
 - b. Sebagai dasar atau acuan kerja untuk penelitian selanjutnya guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam metode *snowball throwing*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini memberikan siswa materi pembelajaran yang lebih bermakna, bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar.
 - b. Bagi Guru

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang berharga bagi guru ketika melakukan berbagai tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode *snowball throwing* terkhusus pada mata pelajaran fiqh.
 - c. Bagi Lembaga Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi pimpinan sekolah untuk menerapkan praktik yang paling tepat untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada

akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (B. Uno, 2012).

Menurut Zakiah Daradjat, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua (Daradjat, 2014).

Salah satu yang menentukan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran namun tidak semua metode dapat di implementasikan pada semua pembelajaran karena setiap metode mempunyai ciri khas sendiri-sendiri, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan cocok dengan keadaan peserta didik dan karakteristik materi pembelajaran, disamping itu guru harus memahami prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Saminanto “Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari peserta didik lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Saminanto, 2010). *Snowball Throwing* adalah paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli pembelajaran metode *Snowball Throwing* bertujuan untuk melatih siswa supaya lebih tanggap

menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya yang satu kelompok. Pesan dalam hal ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh siswa. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas yang berisi pertanyaan dan diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar kepada siswa lain, siswa yang mendapat bola tersebut kemudian membuka dan menjawab pertanyaan.

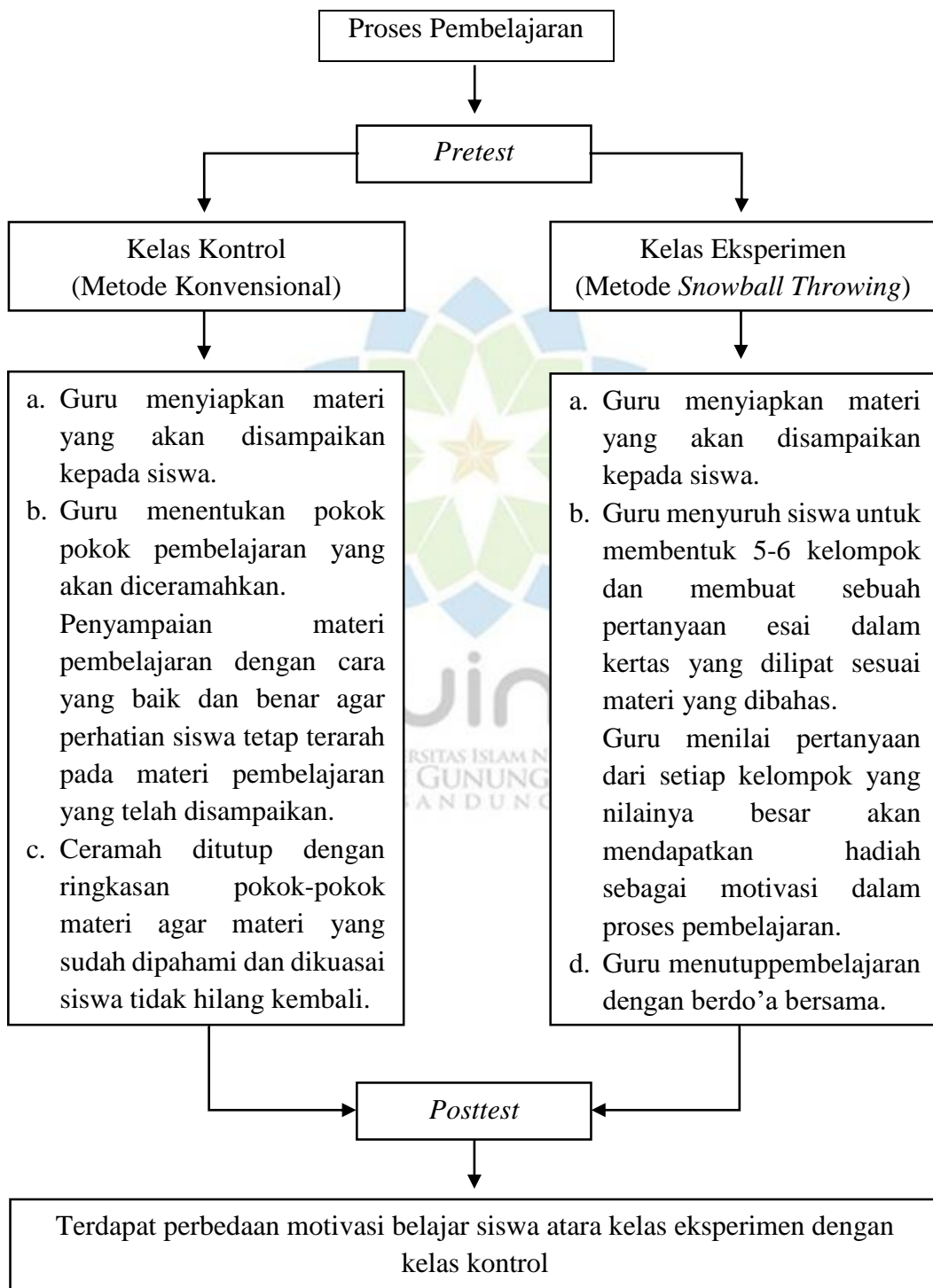
Metode *snowball throwing* dapat digunakan dalam pembelajaran Fiqh selama ini pembelajaran Fiqh dinilai kurang maksimal karena dalam proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, dan siswa cenderung pasif. Kondisi belajar yang kurang kondusif seperti halnya siswa ribut, melamun, siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran belum memanfaatkan metode pembelajarannya, yang mana guru hanya terfokus kepada metode pembelajaran yang konvensional yaitu guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif, guru lebih banyak menyampaikan materi dengan metode ceramah tanpa banyak melibatkan siswa. Hal ini berimbas pada hasil belajar peserta didik yang cenderung menurun.

Menurut Hamzah B. Uno Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (B. Uno, 2008). Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. (Wahuni, 2009)

Berdasarkan uraian kerangka pikir tersebut menunjukkan, sebelum seorang guru melaksanakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru pendidikan agama Islam mengetahui metode apa yang harus digunakan dalam menyajikan materi yang akan diajarkan, dengan materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa termotivasi dalam menerima materi yang diajarkan guru itu langsung tersalurkan dengan baik.

Untuk lebih mempermudah alur kerangka berfikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti dibawah ini :

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2013).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan metode *snowball throwing* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh di kelas X MA Ar-Rosyidiah.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan metode *snowball throwing* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh di kelas X MA Ar-Rosyidiah.

$$t_0 = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelompok perlakuan

\bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

S_1^2 = Variansi kelompok perlakuan

S_2^2 = Variansi kelompok kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelompok perlakuan

n_2 = Jumlah sampel kelompok kontrol

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung teori penulis adalah sebagai berikut:

1. Ade Gustomo (2015), skripsi pada prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Semarang, judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Memperbaiki Unit Kopling dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasian”. Hasil penelitian yang diperoleh peningkatan skor rata-rata kelas eksperimen sebesar 8,48 atau dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 64,78%, sedangkan rata-rata peningkatan kelas kontrol sebesar 4,61 atau dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 35,22%, sedangkan pada penelitian ini hasil penelitian di peroleh dengan ketuntasan belajar sebesar 10,71%, pada post test siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 64,28% dan pada post test siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 82.14%. persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode snowball throwing.
2. Wadratul jannah (2013), skripsi pada prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta, judul penelitian “Penerapan pembelajaran model snowball throwing pada mata pelajaran ipa untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 tohadun tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang pesawat sederhana. Pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi KKM sebelum dilakukan tindakan sebesar 41%, Siklus I sebesar 59%, Siklus II sebesar 68%, dan Siklus II sebesar 95%. Penelitian ini menyimpulkan metode pembelajaran Snowball Trowing dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 03 Tohudan.
3. Hasneti (2017), skripsi pada prodi Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya, judul penelitian “Pengaruh penerapan model snowball throwing terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran matematika di SDN gunung sari 1 kecamatan rappocini kota makassar 2017”. Hasil

penelitiannya yaitu diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1. Hasil belajar matematika sebelum menerapkan model snowball throwing pada peserta didik kelas V SDN. Gunung Sari 1 Kota Makassar, pada kelas kontrol nilai posttest lebih tinggi dengan rata-rata hasil belajar sebesar 83,7 dibandingkan nilai pretest rata-rata hasil belajar sebesar 64,7. Terjadi peningkatan cukup signifikan pada rata-rata hasil belajar yaitu mencapai 20,13 dengan persentase 31,53% 2. Hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran snowball throwing pada peserta didik kelas V SDN. Gunung Sari 1 Kota Makassar pada kelas eksperimen nilai posttest lebih tinggi dengan rata-rata hasil belajar sebesar 82,36 dibandingkan nilai pretest rata-rata hasil belajar sebesar 59,16. Terjadi peningkatan cukup signifikan pada rata-rata hasil belajar yaitu mencapai 23,23 dengan persentase 39,26%.

4. Ellen Julianti (2015), skripsi pada prodi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta, judul penelitian “Model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran teknik dasar otomotif kelas X di smkn 1 sedayu bantul” Hasil penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkat pada setiap siklus, bahwa : 1) Model pembelajaran snowball throwing terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa sebesar 20%. 2) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X D pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 43,5%.
5. Septia Hasanah (2016), skripsi pada prodi PGMI IAIN Raden Intan Lampung, judul penelitian “Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V B Di MIN 6 Way Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian sebagai berikut : menunjukkan model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar IPA kelas V B di MIN 6 Way Halim Bandar

Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dapat dilihat dari hasil siklus I skor motivasi = 69,5% (termasuk kategori cukup baik), pada siklus II skor motivasi = 78,57% (termasuk kategori baik), selisih skor antara siklus I dan II sebesar 10,7%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik kelas V B MIN 6 Way Bandar Lampung, pada materi organ tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas bahwa penelitian yang dilakukan hampir sama yaitu mengenai model pembelajaran Snowball Throwing. Dan yang menjadi perbedaannya yaitu peneliti menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing pada kelas X di MA Ar-Rosyidiah Bandung dan pada mata pelajaran fiqh. Meskipun berbeda pada jenjang dan berbeda mata pelajaran dengan penelitian terlebih dahulu tersebut, hasil penelitian tersebut sangat membantu sebagai sumber rujukan peneliti.

